

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Untuk memahami sebuah al-Quran diperlukan sebuah ilmu yang disebut dengan tafsir. Kata tafsir telah menjadi bahasa baku dalam bahasa Indonesia. <sup>1</sup>secara bahasa, kata tafsir memiliki arti menjelaskan (*al-idhah*), menerangkan (*al-tibyan*), menampakkan (*al-izhar*), menyibak (*al-kasyf*), dan memerinci (*al-tafshil*). kata tafsir berasal dari kata *al-fasru* yang memiliki arti *al-ibanah* dan *al-kasyf* yang mana bila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia keduanya yang berarti membuka (sesuatu) yang tertutup. <sup>2</sup>

Sementara dari segi istilah, tafsir memiliki beragam definisi yang telah dirumuskan oleh para ahli tafsir. al-Zarqani berpendapat bahwa tafsir ialah sebuah ilmu yang menerangkan tentang al-Quran al-Karim dari sisi pengertian-pengertiannya sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT dan kemampuan manusia biasa. Sedangkan menurut al-Zarkasyi tafsir adalah ilmu untuk memahami dan menjelaskan makna-makna al-Quran, serta menyimpulkan kandungan-kandungan dan hikmahnya.<sup>3</sup> Dengan demikian, tafsir merupakan hasil pemikiran manusia dengan menggunakan nalarnya untuk menyingkap nilai-nilai samawii atau pesan-pesan dari ilahi yang terdapat didalam al-Quran.<sup>4</sup>

Selain itu, ketika kita membaca dan memahami syarat disiplin ilmu yang harus dikuasai sebagaimana dijelaskan dalam buku *Ulum al-Quran* seperti karya al-Suyuthi dan al-Zarkasi kita akan merasakan bahwa tafsir hanyalah produk intelektual manusia. Karena kenyataannya banyak dijumpai perbedaan penafsiran antara penafsir satu dengan penafsir lainnya. Perbedaan inilah, selain disebabkan oleh perbedaan pendekatan dan konteks, juga diakibatkan perbedaan dari tingkat kualitas keilmuwan mufassir itu sendiri.

Semakin berkembangnya zaman, ilmu tafsir pun mengalami perkembangan pula, dari abad awal hingga kontemporer tafsir melahirkan berbagai corak, Bahasa dan metode. Keberadaan tafsir di Indonesia yang merupakan karya para ilmuwan dan

---

<sup>1</sup> Rosihon Anwar & Muharam. *ilmu Tafsir*. Pustaka Setia, Bandung 2015. Hal 25.

<sup>2</sup> Ahmad Izzan. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Tafakkur, 2011. Hal 32.

<sup>3</sup> Rosihon anwar. *Ulum al-Quran*. PT. Setia, Bandung 2017. Hal 19.

<sup>4</sup> Rosihon Anwar & Muharam. *ilmu Tafsir*. Pustaka Setia, Bandung 2015. Hal 41.

ulama-ulama Indonesia bukan hanya tafsir berbahasa arab saja, tetapi terdapat pula tafsir yang berbahasa lokal, dengan tujuan agar al-Quran bisa dipahami oleh seluruh orang dari berbagai aspek kebahasaan. Ketika seorang mufassir akan menafsirkan al-Quran, maka pemikiran mereka di pengaruhi oleh lingkungan dan budaya tempat mufassir tersebut tinggal. Dengan demikian tafsir al-quran tidak ada yang sama, bahkan banyak tafsir al-quran yang bertentangan dengan tafsir lainnya, karena hal tersebut dipengaruhi oleh keilmuan dan cara berpikir mufassir itu sendiri.

Terlepas dari pengertian ketafsiran, dikutip dari artikel yang ditulis oleh Syihabuddin dengan judul artikel *Telaah Ihwal Hukum Menerjemahkan Nas Keagamaan Dilihat Dari Teori Menerjemah*. Menurut Syaikh Abdul ‘Alim Az-Zarqani (t.t.II:131-172) mengemukakan hukum menerjemahkan serta menafsirkan al-Quran mengikuti terjemah itu sendiri, yaitu:

1. Menerjemahkan al-Quran dengan makna menafsirkannya menggunakan bahasa arab. Artinya menafsirkan al-Quran dengan menggunakan bahasa arab bukan dengan bahasa lain, maka hukumnya yaitu boleh. Dasarnya yaitu surat an-Nahl ayat:44. “ *Nabi SAW menerangkan al-Quran dengan bahasa arab dengan sangat baik sehingga seluruh sunnah nabi dipandang sebagai penjelasan terhadap al-Quran*”.
2. Menerjemahkan al-Quran dengan makna menafsirkannya menggunakan bahasa asing yakni selain bahasa arab, hukum menafsirkan dengan cara ini yaitu boleh. Karena tidak ada bedanya dengan menafsirkan dengan bahasa arab kepada orang yang paham bahasa arab. Dengan syarat memperhatikan.

Terlepas dari penjelasan diatas, sejarah menyebutkan bahwa manusia, baik individu maupun kelompok tidak terlepas dari kearifan lokal. Kearifan lokal menurut Jim Ife (2002) ialah nilai-nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat lokal sehingga menjadi pedoman kehidupan mereka. Kearifan lokal dan budaya diproduksi dan dikembangkan oleh cipta, rasa, dan karsa manusia tersebut. menurut Jim Ife (2002) bentuk dari kearifan lokal dikategorikan kedalam dua bentuk, yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata (Tangible) dan yang tidak berwujud (Intangible).

1. Kearifan lokal berwujud nyata (Tangible)

Bentuk dari kearifan lokal yang berwujud atau nyata yaitu:

- a. Tekstual. Jenis kearifan lokal tekstual ini berupa nilai-nilai, tata cara, ketentuan lain yang digambarkan dalam bentuk tulisan seperti ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi (budaya tulis diatas daun lontar)
  - b. Bangunan / Arsitek. Sebagai contoh bangunan rumah rakyat didaerah Bengkulu.
  - c. Benda cagar budaya atau Tradisional. Seperti keris, bedog, dll.
2. Kearifan lokal tidak berwujud (Intangible)

Bentuk kearifan yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara turun temurun, bahasa, dan lain lain.

Di Nusantara khususnya kaum muslimin menerima dua aspek sebagai keeksistensian, yakni aspek keagamaan dan aspek budaya. Dalam prakteknya kedua aspek tersebut selalu beririsan bersama bahkan tak aneh keduanya selalu terjadi akulturasi. Sebagai contoh kearifan lokal bahasa berakulturasi dengan keagamaan sebagai contoh dalam kitab tafsir Nusantara berbahasa daerah.

Kajian terhadap tafsir nusantara merupakan hasil dari proses akulturasi antara pemikiran mufassir dan budaya yang ada di daerah tersebut. Meskipun menafsirkan alquran tetapi tidak mustahil budaya pun ikut mewarnai dalam proses penafsiran. Salah satu pengaruhnya terdapat dalam unsur bahasa yang digunakan sebagai pengantar dalam tafsir yang akan ditulis. Selain itu, tafsir berbahasa daerah itu sangatlah unik, karena hanya dapat dipahami oleh masyarakat setempat saja, Adapun orang asing atau luar daerah yang ingin memahami tafsir tersebut harus belajar terlebih dahulu bahasa yang digunakan dalam tafsirnya.

Bagi para penafsir khususnya penafsir sunda, sedikitnya ada tiga unsur nuansa sunda yang menjadi ciri khas dalam penafsiran al-Quran, yakni tatakrama bahasa yang digunakan, ungkapan tradisional sunda, dan gambaran alam sunda. Ketiganya menjadi patokan sejauh mana tafsir tersebut bernuansa sunda, atau semakin dominan dari ketiga aspek tersebut maka tafsir tersebut semakin nyunda.

Bahasa sunda merupakan bahasa yang dilestarikan dan dijaga terutama oleh orang jawa barat dan Banten. Didaerah Banten bahasa sunda yang digunakan tidak memiliki tingkatan komunikasi dalam penyampiannya. Berbeda dengan di Jawa Barat, bahasa sunda yang digunakan memiliki tingkatan komunikasi sehingga Ketika berbicara ada kata kasar, lembut dan sedang, atau biasa disebut dengan *undak usuk basa*. Konon katanya adanya *undak usuk basa* ini dikarenakan pengaruh dari budaya jawa yang memiliki *unggah ungguh basa* (penggolongan basa) pada lawan bicaranya.

Menurut kamus sunda, *undak usuk basa* (1991:9) “*undak usuk basa nyaeta pantapantana basa, dipakena diluyukeun jeung kaayaan umur, kalungguhan, sarta kaayaan nu nyarita jeung nu diajak nyarita katut nu dicaritakeun nana*”

Menurut Budi Rahayu Tamsyah dalam bukunya yang berjudul *pamedar panta-panta basa jeung tatakrama basa sunda*, ia menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *undak usuk basa* yaitu *panta-pantana basa, anu dina sapopoe ilaharna disebut kasar-lemesna tea*. Jadi, *undak usuk basa* yaitu Bahasa yang digunakan setiap hari oleh masyarakat sunda kemudian terdapat tingkatan Bahasa, bahasa lemes, sedang dan kasar.

Djajasudarma mengemukakan bahwa *undak usuk basa* merupakan salah satu unsur budaya dalam Bahasa sunda. *Undak usuk basa* diterima dan dipakai oleh orang sunda dikarenakan orang sunda sangat menggemari kesopan santunan dengan menggunakan Bahasa. *Undak usuk basa* memperlihatkan sikap, etika dan penghormatan kepada lawan bicara. Maka dari itu *Undak usuk basa* sangat perlu untuk dibudayakan, karena semakin berkembangnya zaman masyarakat sunda semakin tidak mengetahui dan acuh terhadap budaya *undak usuk basa* ini. Selain ini *undak usuk basa* merupakan kekayaan dan ciri khas yang dimiliki oleh orang sunda.<sup>5</sup>

Didalam salah satu artikel yang diunggah oleh kabar rakyat dengan judul *Sejarah kemunculan udak usuk basa dalam masyarakat sunda* dijelaskan bahwa sejarah munculnya *udak usuk basa* yaitu pada masa kerajaan Salakanagara hingga kerajaan islam banten, bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat pribumi ialah bahasa sunda buhun, artinya pada masa itu belum mengenal strata bahasa (tingkatan bahasa). Hal ini disebabkan oleh masyarakat yang menggunakan bahasa sunda buhun bersifat Nomaden, yaitu ladang berpindah-pindah atau ngahuma. Pola pekerjaan ngahuma cenderung lebih ke sistem sosial yang egaliter, karena pengarangannya dengan bersistem pada kekeluargaan tanpa mengenal buruh, mandor, atau bodyguard. Artinya tidak ada stratifikasi atau kelas sosial pada masa itu, sehingga berpengaruh pada bahasa yang dipergunakan, dimana stratifikasi bahasa muncul karena adanya status sosial atau kelas sosial di masyarakat.

Tetapi Ketika kerajaan jawa mataram dibawah pimpinan Sultan Agung, Ketika dirinya melakukan invasi kedaerah priangan (propinsi jawa barat bagian tengah dan kiri)

---

<sup>5</sup> TF Djajasudarma *Nilai Budaya dalam ungkapan dan peribasa sunda*, Departemen pendidikan dan kebudayaan 1997. Hal 56.

yakni pada abad ke 17. Ketika masa penjajahan mataram ditatar sunda, Ketika mode ngahuma diganti dengan mode persawahan diperkenalkan kepada masyarakat priangan. Maka, hal tersebut sangat berpengaruh pada aspek-aspek budaya sunda salah satunya yaitu aspek struktur kebahasaan. Bahasa sunda yang mulanya tidak mengenal stratifikasi Bahasa kini terbagi kedalam tiga kategori, yakni bahasa halus, sedang dan kasar (loma). Bahasa halus dan sedang biasa dipergunakan oleh golongan menak, sedangkan bahasa sunda kasar biasa dipergunakan oleh petani penggarap atau buruh tani. Perubahan ini juga dipengaruhi oleh kebudayaan Mataram Jawa yang sudah mengenal strata bahasa jawa sejak lama (*unggah ungguh basa*).<sup>6</sup>

Terlepas dari itu, semakin kesini penggunaan *undak usuk basa* semakin mengental di masyarakat. Bahkan *undak usuk basa* pun digunakan dalam bidang pendidikan dan keagamaan. Salah satu penggunaan *undak usuk basa* dalam bidang keagamaan yakni dalam penulisan kitab tafsir. Salah satu kitab tafsir yang menggunakan *undak usuk basa* didalamnya yakni tafsir *Raudhatul Irfan Fi Ma'rifati Quran* karya K.H. Ahmad Sanusi. Beliau merupakan ulama jenius yang ada di Indonesia. Dari beliau pulalah lahir para ulama besar yang ada di Indonesia. Beliau berasal dari daerah Sukabumi. Dari sekian banyak karya beliau yang berjumlah 101 kitab yang menggunakan bahasa sunda dan 24 kitab yang menggunakan bahasa Indonesia, penulis mengambil kitab *Raudhatul Irfan* sebagai bahan penelitian ini. Tafsir *Raudhatul Irfan* terdiri dari dua jilid, jilid pertama diawali dari juz 1 sampai juz 15, dan jilid kedua dimulai dari juz 16 sampai juz 30. Pada jilid pertama terdapat 498 halaman dan pada jilid kedua terdapat 1255 halaman. Kitab ini terdiri dari matan (teks al-Quran), terjemah matan, dan syarah matan dengan bertuliskan arab pegon. Ketika menafsirkan al-Quran, K.H. Ahmad Sanusi menyisipkan tentang masalah ketauhidan dan fikih madzhab Syafi'i.

Dari penjelasan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kearifan lokal dalam kitab *Raudhatul Irfan Fi Ma'rifati Quran* karya K.H. Ahmad Sanusi.

Dengan begitu, penulis ingin mengetahui alasan K.H. Ahmad Sanusi menggunakan bahasa sunda sebagai pengantar dalam tafsir *Raudhatul Irfan*, kemudian penulis ingin meneliti kearifan lokal dalam kitab ini. Maka dari itu, penulis mengambil judul

---

<sup>6</sup> Yayat Sudaryat *Ulukan Wacana Basa Sunda* . Geger Sunten, 20 mei 1995. Hal 5.

penelitian ini “ **Kearifan Lokal dalam Kitab Tafsir *Raudhatul Irfan Fi Ma’rifati Quran* Karya K.H. Ahmad Sanusi**”.

### **B. Rumusan Masalah**

Adapun bahasan penelitian yang akan penulis bahas ialah:

1. Apa alasan K.H. Ahmad Sanusi menulis tafsir dengan menggunakan bahasa sunda?
2. Bagaimana kearifan lokal dalam tafsir *Raudhatul Irfan* karya K.H. Ahmad Sanusi?

### **C. Tujuan penelitian ini diantaranya**

1. Untuk mengetahui alasan K.H. Ahmad Sanusi mengarang kitab menggunakan bahasa sunda
2. Untuk mengetahui kearifan lokal yang terdapat dalam kitab *raudhatul Irfan*

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun mafaat penulisan skripsi ini ialah:

1. Manfaat akademik

Harapan dari hasil penelitian ini dapat memberikan Pendidikan baru dalam dunia akademis, dan juga dapat menambah bahan referensi terutama di jurusan Ilmu alQuran dan Tafsir dalam penulisan yang berhubungan dengan kebahasaan tafsir.

2. Manfaat non akademik

Hasil dari Peneliitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengetahuan luas atau informasi bagi masyarakat luas bahwa tafsir bukan hanya menggunakan Bahasa arab saja, tetapi ada tafsir yang menggunakan baha lokal daerah, guna agar mudah dipahami oleh masyarakat daerah tersebut.

### **E. KERANGKA TEORI**

Menurut kamus bahasa Indonesia dan bahasa Inggris kearifan lokal terbagi kedalam dua hal, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Sehingga bisa diartikan kearifan itu kebijaksanaan dan lokal itu tempat.

kearifan atau kebijaksanaan dapat dipahami sebagai kemampuan manusia dengan menggunakan akal pikirannya untuk bertindak atau bersikap sebagai hasil penelitian terhadap suatu peristiwa atau objek. Sedangkan lokal ialah ruang terbatas tempat interaksi terjadi dengan system dan nilai yang terbatas pula.

Dengan demikian, kearifan lokal ialah nilai atau norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai yang sangat diyakini kebenarannya oleh masyarakat dan

menjadi acuan penting bagi masyarakat dalam suatu daerah untuk bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ade M. Kartawinata kearifan lokal merupakan suatu gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, bernilai dan tertanam dalam jiwa masyarakat. Kearifan lokal pun dapat diartikan sebagai kepandaian masyarakat dalam mengelola alam semesta.

Dalam artikel yang berjudul *Upaya Kearifan Lokal (dalam menghadapi tantangan perubahan kebudayaan)* yang ditulis oleh Maria Matildis Manda dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, menjelaskan sedimentasi dari kearifan lokal ini akan menghasilkan sebuah tradisi atau agama. Dalam kehidupan daerah sunda kearifan lokal dapat ditemui pada nadoman-nadoman, petuah, pepatah, serta kitab-kitab kuno yang melekat pada perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tergambar dalam kebiasaan kehidupan orang-orang yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai social yang berlaku dimasyarakat. Nilai-nilai tersebut akan menjadi pegangan dan pedoman kehidupan masyarakat kemudian akan tercermin dari sikap dan perilaku masyarakat sehari-hari.

Menurut Al-Musafiri, Utaya dan Astina (2016) kearifan lokal sangat erat kaitannya dalam mengurangi dampak dari globalisasi dengan cara menanamkan nilai-nilai norma, dan adat istiadat yang dimiliki setiap daerah. Maka dari itu cakupan dari kearifan lokal budaya sunda ialah kesenian, pandangan hidup, sampai dengan makanan yang mempunyai karakteristik sendiri bila dibandingkan dengan daerah lainnya. Bukan hanya itu saja, keadaan sumber geografis serta bahasa pun turut ikut campur dalam cakupan kearifan lokal.

Kemudian, kearifan lokal perspektif mufassir di Indonesia sudah ada sejak tahun 1550-1599 M, yakni oleh Hamzah al-Fansuri. ia menerjemahkan beberapa ayat al-Quran kedalam bahasa melayu yang indah. Namun memasuki abad ke-19 perkembangan tafsir di Indonesia tidak lagi ditemukan seperti pada masa-masa sebelumnya dikarenakan faktor penjajahan bangsa Belanda sedang mencapai puncaknya sehingga para ulama-ulama banyak yang mengungsi ke daerah pelosok dan mendirikan pesantren-pesantren. Selain itu, selama berabad-abad pengkajian terhadap tafsir hanya sebatas membaca dan memahami kitab tafsir yang sudah ada, yakni tafsir berbahasa melayu dan arab.

Adapun kearifan lokal yang akan penulis lakukan ialah kearifan lokal dalam bentuk bahasa, yakni bahasa sunda. Karena bahasa sunda unik dan memiliki khas yang disebut *Undak usuk basa*. Maka dari itu bahasa sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan ilmu-ilmu atau pemikiran yang lahir dari daerah sunda. Sebagai contoh, ilmu yang lahir dari daerah sunda dengan menggunakan kearifan lokal bahasa ialah kitab tafsir. Contoh Tafsir *Raudhatul Irfan* yang ditulis oleh pengarang sunda memiliki keunikan yakni dengan menggunakan *Undak usuk basa sunda* sebagai tatakrama bahasa dalam penulisannya.

Adapun salah satu contoh kearifan lokal dalam kitab tafsir *Raudhatul Irfan* terdapat dalam surat Q.S. Thaha ayat 92 sampai 93

*Ngadawuh nabi Musa, Hei Nabi Harun naon anu ngahalangan anjeun waktu ningali anjeun ka Bani Israil sasar kufur anjeun kabeh. Kana hanteu nurutkeun anjeun ka kaula. Naha make nyulanyaan anjeun kana parentah kaula.*

Ayat diatas menjelaskan tentang Nabi Musa AS yang menegur kakanya yakni Nabi Harun sepulang dari gunung Thursina. Nabi Musa marah ketika kaum Israil yang ditinggalkan dan ditiptkan kepada nabi Harun selama 40 hari malah menyembah anak sapi.<sup>7</sup>

## **F. TINJAUAN PUSTAKA**

Didalam buku "*Pamedar Panta-Panta Basa jeung Tatakrama Basa sunda*". Didalam buku ini dijelaskan tentang pengertian undak usuk basa, pembagian *undak usuk basa*, dan kata apa saja yang termasuk kedalam *undak usuk basa*. Dalam buku ini kita bisa mengetahui kata atau kalimat apa saja yang digunakan oleh mufassir dalam kitabnya.

Dalam buku "*Galuring Basa Sunda*" yang ditulis oleh Drs. Budi Rahayu Tamsyah. Spk. Didalam bukunya ia menjelaskan tentang pengertian *undak usuk basa*, dan konsep *undak usuk basa*. Dari buku ini penulis bisa mengetahui tentang basa yang digunakan oleh pengarang, apakah basa tersebut termasuk kedalam basa lembut, sedang atau basa kasar.

Dalam artikel yang berjudul "*Undak Usuk Bahasa Sunda dan Bahasa Jepang: Sebuah Perbandingan*" yang ditulis oleh Hartati. Dalam artikel nya ia menulis tentang

---

<sup>7</sup> Jajang A. Rahmana *Memahaami al-Quran dengan kearifan Lokal: Nuansa bahasa sunda dalam Tafsir alQuran berbahasa sunda*. Journal of Quran and Haddith Studies-vol. 3, No. 1, (2014): hal 88



pengertian *undak usuk basa* sunda dan tingkatan *undak usuk basa sunda*. Kemudian ia membandingkannya dengan bahasa Jepang, yang sama memiliki tingkatan dalam kebahasaannya.

Dalam buku "*Ulikan Wacana Basa Sunda*" ditulis oleh Yayat Sudaryat. Didalam bukunya dijelaskan tentang pengertian *undak usuk basa* sunda menurut para ahli, sejarah masuknya *undak usuk basa* ke tatar sunda.

Dari keempat penelitian terdapat persamaan tentang pengertian *undak usuk basa* serta konsep *undak usuk basa*. Dimana konsep *undak usuk basa* para ahli sepakat terdiri dari tiga jenis, yakni *basa lemes*, *sedang*, dan *kasar*.

Dalam jurnal yang berjudul "Memahami al-Quran dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir al-Quran Berbahasa Sunda" yang ditulis oleh Jajang A. rahmana, dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati. Didalam artikelnya ia menjelaskan tentang ragam tafsir bahasa sunda, nuansa budaya sunda dalam tafsir sunda, dan tatakrama bahasa yang dipakai dalam tafsir bahasa sunda.

Dalam tesis yang berjudul "Bahasa Sunda dalam Penafsiran al-Quran" yang ditulis oleh Jaja Zarkasti. Tesis ini membuktikan bahwa Moh. E. Hasim dalam tafsirnya, ayat suci *Leunyeupaneun*. Ini merupakan salah satu kitab tafsir sunda lengkap 30 juz dengan penguraian yang panjang. Sementara itu, karya-karya tafsir selalu keluar dari kelompok agama, yang pernah belajar baik di pesantren, masjid maupun perguruan tinggi. Sehingga tafsir sunda lahir dari tokoh-tokoh yang pernah berpendidikan formal maupun nonformal.

Persamaan penelitian dengan artikel Jaja Zarkasti ialah sama-sama membahas penafsiran berbahasa sunda, perbedaannya penelitian menggunakan kitab tafsir *Raudhatul Irfan* sedangkan Jaja zarkasti menggunakan kitab *Suci Leunyeupaneun*.

Dalam buku "Sejarah Tafsir al-Quran Ditatar Sunda" buku ini dikarang oleh Jajang A. Rahmana. Dosen UIN Sunan Gunung Djati jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir Fakultas ushuluddin Didalam bukunya ia menjelaskan bahwa lokalitas bahasa dan budaya di Indonesia dapat diekspresikan melalui kajian tafsir nusantara salah satunya kajian tafsir sunda.

Dalam paper yang ditulis oleh Eneng nurlatifah, Dodi insan kamil, dan Husni Azhari, mahasiswa Universitas Islam Negeri sunan gunung Djati jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir tahun 2017 dengan judul "Analisis kitab *raudhatul Irfan* karya K.H.

Ahmad Sanusi”. Didalam paper nya dijelaskan tentang biografi K.H. Ahmad sanusi, sistematika penulisan kitab raudhatul Irfan, sumber tafsir, corak penafsiran, dan ciri khas dari tafsir raudhatul Irfan.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Endang S dengan judul “kearifan local sunda semi-Novel: *Ngungudag Guratan* Karya Roni Nugraha (Tukang Beca jadi Doktor)”, menjelaskan bahwa dalam kearifan lokal sunda terdapat istilah yang disebut dengan pancacuriga yang terdiri dari silib, siloka, sindir, dan sasmita.

Skripsi yang berjudul “Kearifan Lokal dalam Tafsir Amaly (Studi Kitab Tafsir Sufi Karya Muhammad Qoyyim Ya’qub) yang ditulis oleh Risa Farihatul Ilma, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2014. Didalam skripsi ini lebih memfokuskan dalam membahas tentang kitab tafsirnya bukan tentang kearifan lokalnya, tetapi langsung menyebutkan kondisi sosial budaya dalam tafsir Amaly.

Kemudian dalam skripsi yang ditulis oleh Fatimatuz Zahro mahasiswa UIN Sunan Kalijaga 2014 dengan judul skripsi “Kearifan Lokal dalam Kitab Tafsir al-Azhar”. Dalam skripsi ini dijelaskan bagaimana Hamka menggunakan kearifan lokal dalam menulis tafsirnya. Dalam skripsi ini terdapat bab khusus yang menjelaskan tentang pengertian kearifan lokal, kearifan lokal dalam Quran dan hadits, pembentukan kearifan lokal, dan posisi kearifan lokal.

Kemudian dalam skripsi yang berjudul “Kearifan Lokal dalam Kitab Tajwid al-Quran Karya Hj. Daliah Mutiara Afandy”. Skripsi ini ditulis oleh Yeni Liani mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019. dalam skripsi ini dijelaskan bagaimana penggunaan tajwid si pesantren Nurul Huda Manonjaya. Dalam skripsi ini memuat tentang wawancara peneliti terhadap santri dipondok pesantren tersebut.

Dalam jurnal yang berjudul “ Kearifan Lokal dalam tafsir al-Ibriz Li Ma’rifah Tafsir al-Quran al-Aziz karya K.H. Bisri Musthofa”, jurnal ini ditulis oleh Muh Audi Yuni Mabruri mahasiwa Ilmu al-Quran dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri TulungAgung. Dalam jurnal ini disebutkan bahwa tafsir al-Ibriz ini sangtalah unik, karena penyajian tafsir tersebut menggunakan bahasa jawa dan menggunakan arab pegen. Ciri khas lainnya yakni dalam tafsir tersebut sangat kental dengan konteks kedaerahan (Jawa).

Setelah melihat kepada beberapa penelitian terdahulu yang disebutkan diatas, maka dalam data penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti tentang kearifan lokal dalam kitab tafsir *Raudhatul Irfan*. Dengan demikian, penulis ingin melengkapi

tulisan tentang khazanah ketafsiran dalam bahasan kearifan lokal budaya Sunda dengan menggunakan kitab *Raudhatul Irfan* sebagai rujukan utamanya.

## **G. METODOLOGI PENELITIAN**

Metode merupakan sebuah cara atau proses dalam penelitian untuk menghasilkan sebuah tujuan. Untuk mencapai tujuan maka diperlukan beberapa Langkah, diantaranya:

### **1. Metode penelitian**

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode *Deskriptif analitik*, yaitu Teknik pengumpulan data, kemudian data tersebut ditampilkan secara jelas dan sistematis fakta agar diterima oleh orang lain. Dari sini Langkah yang diambil adalah pengumpulan data-data yang dibutuhkan, kemudian diklasifikasikan atau disatukan, kemudian dideskripsikan dan selanjutnya dianalisis.

Dalam hal ini penulis akan mendeskripsikan dan menjelaskan tentang *kearifan Lokal* yang digunakan dalam kitab *Raudhatul irfan*. Sedangkan salah satu cara mengetahui kearifan lokal tersebut dengan cara penulis membaca terlebih dahulu kitab *Raudhatul Irfan*, kemudian penulis menandai hal yang terdapat kearifan lokalnya dan baru di klasifikasikan.

### **2. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yakni jenis penelitian yang kebenarannya diperoleh dari hasil pengalaman langsung peneliti berupa Tindakan, kata-kata atau data yang tertulis seperti yang terdapat dalam buku atau dokumen yang ada, atau hal lain yang relevan dan berhubungan dengan pokok masalah yang akan dibahas. Adapun jenis data yang dikumpulkan dan yang diklasifikasi ialah data mengenai: 1). biografi *kitab Raudhatul Irfan* 2). Kearifan lokal yang dipakai dalam kitab *Raudhatul Irfan*

### **3. Sumber Data**

Mengenai sumber data yang digunakan dalam penelitian ini penulis membaginya kedalam 2 bagian, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer yaitu sumber pokok dalam permasalahan ini. Sedangkan sumber sekunder yaitu sumber yang menjadi pelengkap atau pembantu dalam penelitian ini.

Sumber primer yang digunakan : kitab *Raudhatul Irfan* karya K.H. Ahmad Sanusi, serta buku-buku yang menjelaskan tentang kearifan lokal.

Sumber sekunder yang digunakan : berupa buku-buku, catatan-catatan, jurnal, dan skripsi terdahulu yang berkenaan dengan pokok-pokok masalah dan merupakan bukti orisinal dari masalah yang diambil.

#### 4. Teknik Penelitian

Adapun Teknik penelitian yang akan dilakukan dalam penulisan karya akademik ini adalah Teknik/metode *book survey* (Survey Pustaka) yakni suatu metode pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap sumber-sumber penelitian baik berupa buku, kitab-kitab ataupun Literatur yang dilakukan tidak terbatas pada buku-buku saja, tetapi bahan-bahan dokumentasi, agar dapat ditemukan berbagai teori, serta pendapat guna menganalisis masalah yang berkaitan dengan masalah yang sedang dikaji. Metode ini digunakan dengan jalan membaca, menelaah buku-buku, dan jurnal yang relevan dengan penelitian tersebut.

#### 5. Analisis Data

Data yang akan dikerjakan dalam penelitian ini adalah dengan pengumpulan, pengklasifikasian, dan penarikan kesimpulan.

Analisis data merupakan bentuk penyederhanaan kata kedalam kata yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Adapun analisis data yang akan digunakan ialah Menganalisis karakteristik tafsir, baik dari segi corak, metode sumber yang digunakan oleh mufassir.

Mencari dan menganalisis setiap kata yang digunakan dalam penafsiran. Hal tersebut bakal menunjukkan kriteria kata dalam kitab *Raudhatul Irfan* yang termasuk kedalam kearifan lokal.

### H. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mengetahui gambaran pembahasan penelitian ini sehingga mudah untuk dipahami, ada beberapa pembahasan utama yang akan dikemukakan pada setiap babnya, yaitu:

**Bab I** pendahuluan: Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berfikir, dan sistematika penulisan.

**Bab II** kajian teori: Bab ini memuat uraian tentang landasan teori. pengertian mengenai kearifan lokal menurut etimologi dan epistemology, serta ungkapan kearifan lokal menurut para ahli.

**Bab III** pembahasan: memaparkan biografi kehidupan K.H. Ahmad Sanusi dan biografi kitab tafsir *Raudhatul Irfan*. Selanjutnya pemaparan tentang ayat yang memiliki kearifan lokal dalam kitab tafsir raudhatul Irfan.

**Bab IV** penutup: kesimpulan yang berisi jawaban yang terdapat dalam rumusan masalah dan saran bagi peneliti selanjutnya.

